

Peran Penyuluh Pertanian dalam Perubahan Perilaku Petani Padi Desa Tinggar Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan

The Role of Extension Agents in Changing the Behavior of Rice Farmers in Tinggar Village, Kadugede District, Kuningan Regency

Muhamad Hilmy Anwar As'ari*, Agriani Hermita Sadeli

Universitas Padjadjaran
Jalan. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jawa Barat 45363
*Email: muhamad20030@mail.unpad.ac.id
(Diterima 14-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2024 yang dilakukan di Desa Tinggar Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penetapan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa: (1) lokasi penelitian tersebut memiliki permasalahan penurunan tingkat produktivitas, (2) antusias petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan lebih banyak, namun dalam segi produksi mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Teknik penelitian yang dilakukan adalah survei. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan kuesioner, observasi dan studi literatur. Responden adalah 1 orang penyuluh lapangan dan 64 orang petani padi yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Ditentukan dengan *Purposive Sampling* dimana peneliti meminta kepada kepala desa untuk mengumpulkan para anggota kelompok tani di desa tersebut. Penyuluh pertanian di Desa Tinggar berperan penting dalam mendukung dan membimbing petani padi. Penelitian ini menilai peran penyuluh dari empat aspek: motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator. Hasilnya menunjukkan bahwa peran motivator dan komunikator sangat berperan, sementara fasilitator dan inovator berperan baik, meskipun ada kendala dalam implementasi. Penyuluh pertanian memiliki peran signifikan dalam mengubah perilaku petani padi, dinilai dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam pengetahuan dan baik dalam keterampilan serta sikap. Penyuluhan berhasil meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani, meskipun ada kendala biaya dalam penerapan saran penyuluh.

Kata kunci: peran penyuluh, petani padi, perubahan perilaku

ABSTRACT

This study is a descriptive qualitative research conducted from March to June 2024 in Tinggar Village, Kadugede District, Kuningan Regency, West Java Province. The choice of research location was based on the following considerations: (1) the location faced issues of declining productivity, (2) farmers' enthusiasm in participating in extension activities was high, but there has been a decline in production over the past three years. The research technique used was a survey. Data were obtained from interviews with questionnaires, observations, and literature reviews. Respondents consisted of one field extension agent and 64 rice farmers participating in agricultural extension activities. They were selected using Purposive Sampling, where the researcher asked the village head to gather members of farmer groups in the village. The results of this study indicate that the role of agricultural extension in Tinggar Village is considered good, leading to changes in the behavior of rice farmers. This is because farmers perceive that the extension activities have a positive impact on production when they follow the advice given by the extension agents. However, changes in behavior are not fully followed by farmers due to cost constraints, resulting in farmers only implementing some of the advice given by the extension agents.

Keywords: the role of extension workers, rice farmers, behavior change

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Adjid, 2001). Penyuluhan pertanian yang mengacu pada minat dan kebutuhan

masyarakat dapat dikatakan efektif. Untuk melakukan penyuluhan, maka harus dikaji secara mendalam apa yang menjadi kebutuhan dan minat yang menjadi prioritas oleh setiap individu maupun masyarakat.

Menurut Sastratmadja (2016), penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang ditujukan kepada petani dan keluarganya. Kegiatan penyuluhan yang ditunjukkan kepada petani membuat tingkat pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan dari setiap usahatani yang mereka jalani.

Padi merupakan tanaman pangan yang memiliki kontribusi penting bagi masyarakat Indonesia, yaitu merupakan tanaman yang menghasilkan beras, dari data bahwa angka konsumsi beras penduduk Indonesia pada tahun 2023 per kapita per bulan rata-rata mencapai 6,81 kg (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023), angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menyukai beras untuk dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Menurut Herodian (2007), padi merupakan sumber makanan pokok bangsa Indonesia. Ketersediaannya menjadi sangat penting seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke-3 sebagai penghasil padi terbesar di Indonesia. Produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 mencapai 9,62 ton dengan luas panen sebesar 1,6 juta ha. Jumlah produksi padi tersebut adalah 5,6 % dari total produksi padi nasional pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Sehingga Jawa Barat bisa dikatakan sebagai lumbung padi nasional.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi dalam segi pertanian yang cukup potensial, tetapi hal tersebut belum bisa dimaksimalkan dari segi produktivitasnya. Komoditas pangan merupakan komoditas yang paling banyak diproduksi oleh penduduk di sana. Komoditas pangan yang diproduksi di Kabupaten Kuningan seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, padi dan kacang tanah. Dari berbagai komoditas pangan yang ada, padi merupakan komoditas yang paling banyak di tanam oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi merupakan komoditas unggul di daerah tersebut yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan.

Desa Tinggar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Setelah dilakukan pra-survei berdasarkan instansi terkait potensi yang dimiliki Desa Tinggar yaitu aspek pertanian. Komoditas pangan karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Tanaman padi merupakan komoditas pangan penyumbang pendapatan desa pertama. Luas panen dan produktivitas padi sawah di Desa Tinggar dari tahun 2019-2022 mengalami penurunan yaitu 72 hektar luas panen dengan produktivitas 75,83 kw/ha pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2022 yaitu 55 hektar luas panen dengan produktivitas 61,23 kw/ha (BPS Kabupaten Kuningan 2022). Data luas lahan dan produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi padi sawah di Desa Tinggar Tahun 2019-2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2019	72	546	75,83
2020	62	436	70,32
2021	57	361	63,33
2022	55	336	61,23

Tabel 1 menunjukkan produksi padi sawah di Desa Tinggar pada tahun 2019 merupakan desa dengan produktivitas tertinggi di Kecamatan Kadugede, namun pada tahun-tahun berikutnya produktivitas padi terus mengalami penurunan, hal tersebut membuat hasil produksi pada tahun 2022 hanya mencapai 336 ton. Terjadinya penurunan hasil produksi di Desa Tinggar disebabkan oleh lahan pertanian yang kekurangan air di musim kemarau, terjadinya serangan hama, dan kurangnya perawatan yang dilakukan oleh petani itu sendiri. Menurut Kalauw et al., (2015), kendala yang memengaruhi hasil dari produksi terdiri atas kondisi alam yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit tanaman, dan faktor produksi yang digunakan kurang optimal dapat menyebabkan terjadinya penurunan produksi.

Desa Tinggar merupakan desa yang lebih sering melakukan kegiatan penyuluhan dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Kadugede. Namun, meskipun frekuensi penyuluhan lebih tinggi, hasil

produktivitas pertanian di desa tersebut tetap mengalami penurunan. Desa Tinggar menghadapi berbagai permasalahan dalam sektor pertanian sehingga memengaruhi hasil produksi. Tantangan utama yang dihadapi petani meliputi kekurangan air irigasi yang semakin parah disaat musim kemarau, penurunan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk berlebihan, serta serangan hama yang seringkali sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut membuat petani kesulitan dalam meningkatkan produktivitas dari hasil pertanian mereka.

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Kartasapoetra, 1994). Menurut Suhardiyono (1990), penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani beserta keluarganya, serta merubah sikap dan perilaku mereka dari pola tradisional ke arah yang lebih modern.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan tidak semuanya berhasil, fakta di lapangan menunjukkan terdapat penyuluh yang tidak diterima baik oleh petani, sehingga hubungan yang terjalin tidak seperti yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairunnisa et al., (2021) yang menyatakan bahwa peran penyuluh tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi dikarenakan para petani tidak menerapkan apa yang sudah diberikan oleh penyuluh sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana peran penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku petani padi di Desa Tinggar.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan diteliti adalah persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam perubahan perilaku petani padi yang berlokasi di Kabupaten Kuningan khususnya di Desa Tinggar Kecamatan Kadugede. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Tinggar merupakan salah satu desa di Kecamatan Kadugede yang rutin dan antusias petani dalam kegiatan penyuluhan cukup baik, namun terjadi penurunan dalam hasil produksi padi di daerah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode meneliti kondisi suatu objek secara alamiah dimana peneliti menjadi instrumen penting, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, menggunakan data yang dianalisis secara induktif, dan menghasilkan data yang bermakna (Sugiyono, 2018). Penelitian ini ditujukan agar dapat melihat persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian yang terjadi di Desa Tinggar. Data yang didapatkan sesuai dengan keadaan di lapangan dan dijelaskan secara deskriptif.

Cara menentukan sumber data yang diambil adalah dengan menggunakan *non probability purposive sampling* dimana *sampling* ditentukan dengan sistematis. Sampel yang diambil oleh peneliti dimintakan kepada kepala desa dan Ketua Gapoktan untuk memberikan perwakilannya dengan kriteria petani padi dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei dan wawancara langsung dengan petani padi di Desa Tinggar yang tergabung dalam 2 kelompok tani dan pernah mengikuti penyuluhan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, artikel jurnal, dan situs internet terkait dari instansi atau lembaga terkait.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota yang tergabung dalam 2 kelompok tani padi yang berada di Desa Tinggar, dengan jumlah populasi 174 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Yamane, yaitu:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

keterangan:

n = Besar sampel

N = Besar populasi

e = Tingkat kesalahan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu menjabarkan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku petani padi di Desa Tinggar.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan oleh peneliti secara spesifik (Sugiyono, 2019). Setiap indikator diberi skor 1 sampai 5.

- 1 : Sangat tidak setuju
- 2 : Tidak setuju
- 3 : Ragu-ragu
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian

Petani merupakan pelaku utama dalam kegiatan usahatani yang merupakan faktor penentu dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia petani harus ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang didampingi oleh seorang penyuluh. Menurut Rahmawati, et. al. (2019), kinerja penyuluh pertanian dianggap bagus, apabila memfasilitasi proses usahatani, dari mulai pengelolaan panen dan pasca panen sampai penyerapan produk akhir oleh pasar. Peran penyuluh dalam penelitian ini dilihat dari 4 aspek yaitu motivator, komunikator, fasilitator dan inovator. Berikut ini merupakan hasil mayoritas penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Peran Penyuluh Pertanian Desa Tinggar

Peran Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Motivator	1.345 - 1.600	32	50%	Sangat Berperan
Komunikator	1.345 - 1.600	33	51%	Sangat Berperan
Fasilitator	1.089 - 1.344	30	46 %	Berperan
Inovator	1.089 - 1.344	28	43 %	Berperan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Tinggar secara keseluruhan berapa pada kategori berperan dan sangat berperan, dengan peran motivator dan komunikator berada pada kategori sangat berperan, hal tersebut terjadi dikarenakan petani merasa sangat membutuhkan penyuluh pertanian yang memberikan motivasi atau dorongan terhadap usahatani mereka. Petani juga merasa terbantu dengan dilakukannya komunikasi dengan penyuluh lapangan yang ada sehingga setiap permasalahan yang sedang dialami petani bisa dibantu oleh penyuluh. Sedangkan untuk peran fasilitator dan inovator berada pada kategori berperan, hal ini dikarenakan petani masih merasa inovasi terhadap teknologi masih kurang dilakukan pada usahatani mereka dikarenakan terjadinya kendala dalam beradaptasi untuk menggunakan teknologi baru yang diajarkan penyuluh, penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Tinggar yang dilihat secara rinci dari keempat aspek peran penyuluh pertanian.

Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Tabel 3. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Motivator	320 – 577			Sangat Tidak Berperan
	578 – 832			Tidak Berperan
	833 – 1.088	2	4%	Biasa
	1.089 – 1.088	30	46%	Berperan
	1.345 – 1.600	32	50%	Sangat Berperan
Jumlah		64	100%	

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menilai peran penyuluh pertanian sebagai motivator adalah sangat berperan. Peran penyuluh sebagai motivator terdiri atas

lima indikator, yaitu membantu petani dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengolah hasil produksi, memberikan arahan bagaimana cara mengolah lahan yang baik, mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usahatani, membantu petani dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi dan mendukung perilaku petani agar mendapatkan hasil yang optimal. Petani responden menyatakan bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam memberikan dorongan kepada para petani dalam untuk meningkatkan hasil dari usahatani mereka. Penyuluh juga selalu memberikan dorongan dan memberikan arahan kepada para petani untuk menjalankan usahatani sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian.

Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Tabel 4. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Komunikator	320 – 577			Sangat Tidak Berperan
	578 – 832			Tidak Berperan
	833 – 1.088	0		Biasa
	1.089 – 1.088	31	49%	Berperan
	1.345 – 1.600	33	51%	Sangat Berperan
Jumlah		64	100%	

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menilai peran penyuluh pertanian sebagai komunikator adalah sangat berperan yaitu sebanyak 33 orang atau 51% dari total responden. Peran penyuluh sebagai komunikator terdiri atas lima indikator, membantu petani dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani, membantu mempercepat arus informasi petani, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan mudah ditemui saat petani dalam masalah. Petani responden menyatakan kemampuan berkomunikasi penyuluh pertanian sangat berperan karena dalam kegiatan penyuluhan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh petani. Selain itu, juga penyuluh dalam melaksanakan diskusi dapat berbaur dengan petani sehingga petani merasa lebih nyaman.

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Tabel 5. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator.

Peran Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Fasilitator	320 – 577			Sangat Tidak Berperan
	578 – 832			Tidak Berperan
	833 – 1.088	7	12%	Biasa
	1.089 – 1.088	30	46%	Berperan
	1.345 – 1.600	27	42%	Sangat Berperan
Jumlah		64	100%	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menilai peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah berperan, yaitu sebanyak 30 responden atau sebanyak 46% dari total responden. Peran penyuluh sebagai fasilitator terdiri atas lima indikator, yaitu memberikan contoh kepada petani dalam menggunakan sarana produksi pertanian, memberikan akses kepada petani bagaimana cara menggunakan teknologi sarana produksi pertanian, memfasilitasi petani terkait kredit, harga dan akses pasar, memberikan jalan keluar dalam permasalahan petani dan menyiapkan segala kebutuhan petani dengan bekerjasama dengan pihak lain dalam mendukung kemajuan. Menurut petani Desa Tinggar, penyuluh pertanian memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar petani, seperti memberikan pengetahuan mengenai usahatani dan menggerakkan petani untuk melakukan perubahan untuk lebih maju.

Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Tabel 6. Peran Penyuluh Sebagai Inovator.

Peran Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Inovator	320 – 577	23	35%	Sangat Tidak Berperan
	578 – 832			Tidak Berperan
	833 – 1.088			Biasa
	1.089 – 1.088			Berperan
	1.345 – 1.600	13	22%	Sangat Berperan
Jumlah		64	100%	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menilai peran penyuluh pertanian sebagai inovator berada pada kategori berperan, yaitu sebanyak 28 responden atau 43% dari total responden. Peran penyuluh sebagai inovator terdiri atas lima indikator, yaitu membantu petani dalam pengenalan teknologi baru, membantu petani dalam adopsi teknologi, memberikan inovasi dalam bercocok tanam, memperkenalkan benih baru/unggul dan mengajarkan petani dalam meningkatkan hasil produksi panen. Petani responden yang menyatakan bahwa penyuluh telah berperan dalam memberikan inovasi kepada petani. Menurut petani Desa Tinggar, penyuluh telah membantu petani dalam mengenal inovasi baru dalam pertanian, seperti penggunaan benih atau varietas unggul.

Perubahan Perilaku Petani

Perubahan perilaku petani yang mencakup praktik dalam pertanian, pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya, dan adaptasi petani terhadap lingkungan dan pasar. Memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencapai pertanian yang berkelanjutan dan lebih produktif. Perubahan perilaku petani sangat berdampak terhadap produktivitas yang dihasilkan. Dengan petani mengadopsi teknologi baru, maka praktik di lapangan akan lebih mudah dan efisien, sehingga lebih mengoptimalkan dalam penggunaan sumber daya dan meningkatkan produktivitas lahan. Hal ini tidak hanya menghasilkan hasil yang lebih baik untuk petani, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perubahan perilaku pada penelitian ini dilihat dari 3 aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berikut ini merupakan hasil mayoritas penilaian petani terhadap perubahan perilaku petani yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Perubahan Perilaku Petani

Perubahan Perilaku Petani	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Peranan
Pengetahuan	805 – 960	34	53%	Sangat Baik
Keterampilan	653 – 804	34	53 %	Baik
Sikap	653 – 804	37	57%	Baik

Petani menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap usahatani mereka, sehingga petani merasakan penambahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan lalu menerapkannya pada usahatani padi sawah sesuai dengan anjuran yang diberikan penyuluh, seperti petani memberi respon positif pada tahap pemilihan benih dengan cara direndam ke dalam air selama 24 jam dan menggunakan benih inpari 32 sesuai anjuran penyuluh, respon positif pada persemaian kering selama 14-25 hari, respon positif pada penanaman padi sawah disaat umur 16-25 hari, respon positif pada penanaman bibit padi 1-2 batang/rumpun dengan sistem jajar legowo, respon positif pada penyulaman pada bibit yang mati maksimal dilakukan 2 minggu HST, respon positif pada penyiangan gulma dengan herbisida saat hama sudah tidak terkendali, respon positif pada pengendalian hama keong, respon positif pada pengendalian hama wereng dengan melakukan penyemprotan insektisida, respon positif pada pemanenan pada saat gabah menguning dan respon positif pada penggunaan mesin traktor agar pengerjaan lebih mudah dan respon positif pada teknik pengeringan padi, agar padi lebih cepat kering. Namun, terdapat beberapa petani yang terkendala dalam masalah biaya sehingga sebagian dari petani tidak menerapkan apa yang dianjurkan oleh

penyuluh pertanian, seperti penyemprotan insektisida dan herbisida. Hal ini tidak dilakukan petani karena petani memiliki keterbatasan biaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Peran Penyuluh Pertanian di Desa Tinggar, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan: Penyuluh pertanian di Desa Tinggar memainkan peran penting dalam mendukung dan membimbing petani padi. Berdasarkan penelitian, peran penyuluh dinilai dari empat aspek: motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator. Hasil penilaian menunjukkan bahwa peran motivator dan komunikator berada pada kategori sangat berperan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat terbantu oleh motivasi dan komunikasi yang diberikan oleh penyuluh. Peran fasilitator dan inovator berada pada kategori berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh berperan baik dalam memfasilitasi dan memberikan inovasi penunjang dalam usahatani petani.
2. Penyuluh pertanian juga memiliki peran signifikan dalam mengubah perilaku petani padi di Desa Tinggar. Perubahan perilaku petani dinilai dari tiga aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku petani dalam pengetahuan berada pada kategori sangat baik, sementara perubahan perilaku dalam keterampilan dan sikap berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani, yang berdampak positif terhadap produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Penyuluhan memberikan dampak positif dalam menambah wawasan dan keterampilan petani dalam berbagai aspek usahatani, meskipun terdapat beberapa kendala seperti biaya yang menghambat penerapan beberapa saran dari penyuluh.

Saran dari penulis adalah program penyuluhan yang dilakukan di Desa Tinggar memang terlaksana, namun terkadang materi yang dibawakan oleh penyuluh tidak relevan dengan beberapa petani, sehingga petani memilih tidak mengikuti acara penyuluhan sehingga perlu disusun materi yang disesuaikan dengan masalah dan kondisi terkini yang petani butuhkan, dan perlu adanya upaya untuk memperluas dan memperkuat program penyuluhan pertanian dengan menyesuaikan materi dan pendekatan yang lebih terjangkau serta mengatasi hambatan seperti biaya agar petani dapat lebih mudah mengadopsi praktik-praktik baru yang diperkenalkan oleh penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2000/> Diakses pada 15 Desember 2023 pada jam 20.12 WIB
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Kuningan. (2021). Kecamatan Kadugede Dalam Angka. Diakses pada 15 Desember 2023 pada jam 20.40 WIB melalui <https://kuningankab.bps.go.id/publication>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Tanaman Pangan Padi dan beras Menurut Provinsi Jawa Barat dalam Angka. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Herodian, S. (2007). Peluang dan tantangan industri berbasis hasil samping pengolahan padi. *Jurnal Pangan*, 16(1), 38-49.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2017). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan pengetahuan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21.
- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537-546.
- Mardikanto. 2009. Sistem Ekonomi dan Peran Penyuluh Pertanian. Surakarta. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.

- Rahmawati, Mahludin, B., & Bahua, M. I. (2019). Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70.
- Sastraatmadja, E. 2016. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Sundari, R. S., Arshad, A., Sulistyowati, L., Noor, T.I., Setiawan, I. 2021. *Security Enhancing Food throughout Aquaponics Farming Development. in Urban Journal Physics Conferences Series* 1764(1):12209. 6596/1764/1/012209
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Rajagrafindo. Jakarta
- Vintaro, J., Sugandi, yogi suparyogi, & Adiwisastro, J. (2019). Perkembangan Penyuluh Pertanian Dalam Menudukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*,1(3), 90–96.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.